



Analisis Teori *Connectivisme*, Alternatif Pada Pembelajaran Daring dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Rahma Hayati Harahap¹, Cyndy Buulolo², Nahwa Zainab Marpaung³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara

*Corresponding Author: rahmashiny12@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 17 July 2023

Revised : 12 Agustus 2023

Accepted: 12 Agustus 2023

Available online: 28 November 2022

E-ISSN:

P-ISSN:

How to cite:

RH. Harahap, et al (2023). Analisis Teori *Connectivisme*, Alternatif pada Pembelajaran Daring dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik: Content: Journal of Communication Studies, 1(2), 01-09.

ABSTRACT

The theory of learning Connectivism is a learning theory characterized by “Strengthening learning, knowledge and understanding through the expansion of personal networks”. This research focuses on (1) Describing the characteristics of the theory of learning connectivism by Goerge Siemens (2) Describing how the theory of learning connectivism affects the learning motivation of students in online learning.

The theory of learning connectivism is an alternative to facing the COVID-19 pandemic in 2020 where in learning, various individuals are connected who are looking for relevant information on the available platform and used as a source of information. Individuals involved in it are expected to be critical and active in any information collected on the internet. The theory of learning connectivism is to distribute knowledge facilitated by internet networks to stay connected to each other. The use of connectivism learning theory in online learning also requires teachers to change their learning system by utilizing various available facilities such as laptops, smartphones, and notebooks to help with learning activities. This is also one of the things that encourages students to take advantage of advances in information technology by accessing the internet to enrich knowledge, learning references, and motivate students to be more selective and critical. The method used in this study is a study of literature obtained through journal literacy, collecting various journals related to related topic titles.

Keyword: *Connectivism, Learning theory, Learners*

ABSTRAK

Teori belajar *Connectivisme* merupakan teori belajar yang bercirikan “Penguatan pembelajaran, pengetahuan dan pemahaman melalui perluasan jaringan pribadi”. Penelitian ini berfokus pada (1) Mendeskripsikan karakteristik teori belajar *connectivisme* oleh Goerge Siemens (2) Mendeskripsikan bagaimana teori belajar *connectivisme* mempengaruhi motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran daring.

Teori belajar *connectivisme* menjadi alternatif menghadapi pandemi covid-19 di tahun 2020 dimana dalam pembelajaran, terhubung berbagai macam individu yang mencari informasi yang relevan di platform yang tersedia dan dijadikan sebagai salah satu sumber informasi. Individu yang terlibat di dalamnya diharapkan kritis dan aktif di setiap informasi yang dikumpulkan di internet. Teori belajar *connectivisme* bersifat mendistribusikan ilmu pengetahuan yang difasilitasi jaringan internet agar tetap terhubung satu sama lain. Penggunaan teori belajar *connectivisme* dalam pembelajaran daring juga mengharuskan guru untuk mengubah sistem pembelajarannya dengan cara memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia seperti laptop, smartphone, dan juga notebook untuk membantu aktivitas pembelajaran. Hal ini juga menjadi salah satu hal mendorong peserta didik untuk memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dengan cara mengakses internet untuk memperkaya pengetahuan, referensi belajar, serta motivasi peserta didik untuk lebih selektif dan kritis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur yang didapat melalui literasi jurnal, mengumpulkan berbagai jurnal yang terkait dengan judul topik terkait.

Kata kunci: *Connectivisme, Pembelajaran Daring, Peserta Didik*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

1. Pendahuluan

Kualitas pendidikan menjadi salah satu faktor kemajuan suatu bangsa. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang layak, pemerintah akan mencari cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negaranya. Terlebih saat era pandemi covid-19 pada tahun 2020, proses pembelajaran di alihkan menjadi pembelajaran di rumah, sehingga mengharuskan adanya inovasi agar proses pembelajaran tetap berjalan walapupun tidak bertatap muka di sekolah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia secara resmi mengeluarkan surat edaran tentang pembelajaran dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) pada tanggal 17 Maret 2020. Untuk mencegah terjadi penyebaran covid-19, maka sistem pembelajaran tetap akan berjalan walaupun di alihkan pada pembelajaran jarak jauh atau yang disebut pembelajaran daring. Kebijakan ini membuat tugas bagi guru dan peserta didik untuk mencari cara, memecahkan masalah bagaimana proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Sehubungan dengan itu munculah inovasi pembelajaran daring yang berkaitan nantinya dengan teori belajar connectivisme. Menurut Gikas dan Grants yang dikutip oleh Miftahul dan Rustan (2020), pembelajaran online mengharuskan adanya fasilitas yang akan mendukung peserta didik dapat belajar dengan menggunakan gadget, laptop, dan alat teknologi lainnya. Tentunya peserta didik menguasai cara kerja teknologi dengan mengakses aplikasi-aplikasi yang tersedia untuk menghubungkan satu sama lain contohnya seperti zoom meeting, google meet, dan platform-platform lain yang dapat mendukung proses pembelajaran daring yang terkoneksi dalam jaringan.

Menurut Moore, J, Dickson D, dan Gaylen (2011), dalam sistem pembelajaran via online yang paling dibutuhkan adalah jaringan internet agar satu sama lain terkoneksi dan dapat mengakses berbagai informasi. Terjadinya perubahan pada proses pembelajaran saat covid-19 membuat sekolah-sekolah lebih mengupgrade teknologi untuk sistem pembelajarannya. Untuk Memecahkan masalah ini guru membuat teori belajar connectivisme yang menjadi pendukung proses pembelajaran. Karena saat ini, realitas yang terjadi bahwa internet menjadi kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Konektivitas yang muncul membentuk berbagai macam interaksi pembelajaran dengan metode online yang memanfaatkan jaringan internet. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang dan Winaldi (2021) menemukan bahwa penggunaan jaringan internet pada pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sangat membantu dan mengubah metode pembelajaran yang memunculkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik walaupun dalam pembelajaran jarak jauh. Perubahan metode pembelajaran membuat guru menerapkan teori connectivisme sebagai alternatif menghadapi guncangan dalam pendidikan di era covid-19 dimana peserta didik dihadapkan dengan aplikasi aplikasi yang memuat salah satu sumber informasi dan peserta didik diharapkan mampu terlibat kritis dan aktif dalam menggunakan dan menemukan informasi di internet.

Pada saat covid-19, memaksa peserta didik dan tidak hanya peserta didik, tetapi setiap individu untuk mampu belajar mandiri dengan melakukan koneksi antara satu sama lain dengan jaringan internet. Aktivitas belajar yang terjadi termasuk pengembangan koneksi dan teknologi yang mulai menggerakkan teori teori belajar memasuki era digital. Peserta didik menjadi bagian utama dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan emosionalnya. Berkaitan dengan inilah teori belajar konektivisme ada untuk membentuk atau mengkonstruksi suatu pengetahuan, siswa tidak dapat melakukannya sendiri tetapi harus berinteraksi dengan pengetahuan orang lain.

Goerge Siemens yang pertama kali memperkenalkan connectivisme dalam artikel online yang ditulis pada 12 desember 2004, dan kemudian diperbarui pada 5 april 2005 (Corbett dan Spinnello, 2020), Goerge menyebutnya dengan “Teori pembelajaran untuk era digital atau *connectivism* “*A Learning Theory For The Digital Age*”. *Connetivisme* yang diusulkan oleh Goerge adalah sebuah teori belajar yang bercirikan “Penguatan pembelajaran pengetahuan dan pemahaman melalui perluasan jaringan pribadi”. Sejak awal teori belajar connectivisme ini diposisikan sebagai teori belajar alternatif yang lebih konsisten dengan lingkungan yang berubah akibat teknologi yang semakin canggih. Dimana teknologi telah mengubah cara hidup, cara berkomunikasi, cara belajar mengajar. Perkembangan teknologi yang pesat ini memudahkan peserta didik, mahasiswa, pendidik, dalam dunia pendidikan untuk mengakses pengetahuan kapan saja dan dimana saja tanpa ada batasan waktu.

Teori belajar connectivisme merupakan teori pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip prinsip yang digali melalui teori-teori chaos, jejaring, kompleksitas (complexity), dan self organizing. Teori belajar connectivisme juga bukan hanya teori yang menjelaskan pengetahuan tertentu kepada peserta didik, tetapi mendorong agar

peserta didik dapat mengumpulkan berbagai informasi yang dijadikan sebagai ilmu pengetahuan agar proses pembelajaran lebih luas dan mendorong peserta didik untuk siap menghadapi lingkungan pendidikan yang sedang kacau akibat dari covid-19. Adanya connectivisme juga membuat peserta didik harus upgrade di tengah teknologi yang semakin pesat berkembang. Dan juga untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak hanya dari guru dan buku saja, tetapi peserta didik bisa mendapatkan informasi yang diolah di internet dan bisa dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dengan mengakses berbagai aplikasi di smartphone yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran pada saat covid-19 juga membuat tenaga pengajar atau guru di sekolah mengubah cara pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan teori pembelajaran yang dapat mendukung terjadinya pembelajaran yang dapat mengaktifkan daya nalar, menimbulkan rasa keingintahuan, motivasi belajar yang besar dari peserta didik sama seperti pembelajaran saat tatap muka.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa teori belajar connectivisme dapat mengubah paradigma sistem pembelajaran dalam dunia pendidikan. Guru dan peserta didik dituntut untuk menguasai cara kerja teknologi dan informasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan walaupun banyak hambatan serta tantangan yang dihadapi. Guru diharapkan dapat mengeluarkan kemampuan serta kreativitasnya agar menerapkan pembelajaran yang tepat, efektif, dan interaktif yang difasilitasi oleh jaringan internet agar satu sama lain tetap terkoneksi.

B.Studi Literatur Pembelajaran Berbasis Digital.

Dunia yang akan memasuki era Society 5.0 didefinisikan sebagai era konsep manusia berkolaborasi dengan sistem teknologi. Pada saat ini, kemampuan penguasaan teknologi menjadi tolak ukur kemajuan negaranya, serta individunya sendiri. Pada era society 5.0 literasi menjadi kebutuhan utama bagi setiap manusia. Salah satu literasi yang penting untuk dikembangkan adalah literasi digital. Dimana literasi digital di dalamnya mencakup sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk mengakses, mengelola, mengevaluasi informasi, membuat dan membagi pengetahuan yang didapat.

Teknologi digital tidak hanya akan berpengaruh pada satu aspek saja, tetapi juga pada dunia pendidikan. Peserta didik disini memang sudah harus menguasai digital, sebagai media pembelajaran yang didapat selain guru dan buku. Dimana peserta didik memiliki peluang untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran berbasis digital ini mencakup banyak aspek, alat, dan aplikasi yang berbeda untuk mendukung guru dan peserta didik, agar dapat diberlakukannya kursus online, pembelajaran daring, atau konten dan sumber belajar bagi siswa.

Dibalik itu, tidak semua peserta didik memiliki motivasi belajar dalam dirinya. Mereka cenderung mengatakan bahwa belajar adalah sesuatu yang membosankan, dan melelahkan. sehingga membuat mereka lebih memilih rebahan dan melakukan kegiatan yang tidak berpengaruh terhadap peningkatan wawasan. Teknologi digital seperti android pun sering kali menjadi media yang dipilih untuk melakukan aktivitas negatif yang merugikan.

Faktor peserta didik malas belajar diantaranya adalah cara mengajar dan cara penyampaian guru yang monoton sehingga peserta didik menjadi bosan. Inilah mengapa di zaman serba digital sekarang ini guru di juga dituntut untuk selektif, menguasai pembelajaran berbasis digital, agar menjadikan pembelajaran menyenangkan dan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Untuk itu yang menjadi tantangan selanjutnya adalah menyiapkan guru – guru yang mampu memanfaatkan berbagai media pembelajaran berbasis digital.

Teori Connectivisme

Connectivisme yang diusulkan oleh Goerge adalah sebuah teori belajar yang bercirikan “Penguatan pembelajaran pengetahuan dan pemahaman melalui perluasan jaringan pribadi”. Sejak awal teori belajar connectivisme diposisikan sebagai teori belajar alternatif yang lebih konsisten dengan lingkungan yang selalu berubah akibat perubahan teknologi. Dimana teknologi telah mengubah cara hidup, cara berkomunikasi, cara belajar dan cara mengajar. Perkembangan teknologi yang pesat ini memudahkan peserta didik, mahasiswa, pendidik, dan di seluruh satuan pendidikan di dunia untuk mengakses pengetahuan kapan saja dan dimana saja tanpa ada batasan waktu.

Teori connectivisme memiliki prespektif, bahwa kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan mengetahui sampai dengan kegiatan menciptakan pengetahuan. Pengambilan keputusan di era digital, akan didasarkan

pada landasan landasan yang berubah secara cepat, karena informasi baru akan diperoleh secara terus-menerus dan berkelanjutan, sehingga diperlukan kemampuan untuk dapat membedakan mana informasi yang penting dan tidak penting. Beberapa poin utama dalam teori connectivisme antara lain (1) pembelajaran merupakan suatu proses penghubung dari beberapa sumber informasi, (2) mendorong dan memelihara hubungan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran berkelanjutan (*continued learning*), (3) keakuratan pengetahuan merupakan tujuan dari kegiatan pembelajaran, (4) dapat memilah, memilih dan mengelola informasi untuk penentuan pengambilan suatu keputusan.

Teori connectivisme, merupakan pengetahuan yang didistribusikan melalui jaringan informasi dan dapat disimpan di dalam format digital. Siemens menggambarkan kategori pembelajaran ke dalam tiga framework epistemologi, yang disebut dengan *objectivism*, *pragmatism* dan *interpretivism*. *Objectivism* berkaitan dengan pola pikir, pengetahuan dan persepsi. *Pragmatism*, pengetahuan merupakan sebuah negosiasi antara refleksi, pengalaman, *inquiry* serta suatu tindakan. *Interpretivism* adalah pengetahuan pada konstruksi internal serta sumber informasinya melalui sosialisasi dan budaya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan literatur dengan mengumpulkan data sebagai sumber informasi melalui jurnal ilmiah, dan juga sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian. Zed (2008), mengemukakan ada empat ciri kepustakaan, yaitu: (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Teks tersebut juga memiliki sifat *sendieci* dan memerlukan pendekatan tersendiri. (2), bersifat ‘siap pakai’. Artinya peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia atau dengan riset pustaka. (3), data pustaka. Peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. (4), data pustaka tidak batasi oleh ruang dan waktu. Artinya, data tersebut ‘mati’ yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks). penelitian kepustakaan dalam penelitiannya membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan tanpa perlu melakukan penelitian di lapangan.

D. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran di masa pandemi covid 19 cenderung dilakukan melalui media elektronik (online). Menurut Fry, Kettridge and Marshal, yang dikutip oleh Asmendri dan Milya Sari (2018), dalam proses pembelajaran daring perlu memperhatikan teori-teori belajar yang ada untuk mendesain suatu materi yang dikembangkan dalam pembelajaran. Teori belajar akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Beberapa teori belajar yaitu seperti *behaviorisme*, *kognitivisme* dan *konstruktivisme*.

Bell (2019) menyatakan bahwa dalam pembelajaran online, teori pembelajaran yang tepat adalah teori belajar *connectivisme* yang diperkenalkan oleh Goerge Siemens di mana materi pembelajaran akan didistribusikan melalui koneksi internet agar satu sama lain bisa terhubung. Goerge Siemens pertama kali memperkenalkan *connectivisme* dalam artikel online yang ditulis pada 12 desember 2004, dan kemudian diperbarui pada 5 april 2005 (Corbett dan Spinnello, 2020), Goerge menyebutnya dengan “Teori pembelajaran untuk era digital atau *connectivism* “*A Learning Theory For The Digital Age*”. *Connectivisme* yang diusulkan oleh Goerge adalah sebuah teori belajar yang bercirikan “Penguatan pembelajaran pengetahuan dan pemahaman melalui perluasan jaringan pribadi”. Sejak awal teori belajar *connectivisme* diposisikan sebagai teori belajar alternatif yang lebih konsisten dengan lingkungan yang selalu berubah akibat perubahan teknologi. Dimana teknologi telah mengubah cara hidup, cara berkomunikasi, cara belajar dan cara mengajar. Perkembangan teknologi yang pesat ini memudahkan peserta didik, mahasiswa, pendidik, dan di seluruh satuan pendidikan di dunia untuk mengakses pengetahuan kapan saja dan dimana saja tanpa ada batasan waktu.

Ada dua pendapat ahli yang membuktikan bahwa teori belajar *connectivisme* cocok dengan pembelajaran online di antaranya sebagai berikut

- a. Menurut Downes (2005). *Connectivisme* merupakan distribusi pengetahuan yang memiliki karakteristik interaktif dalam koneksi jaringan (*Connectivism is a distribution of knowledge that has interactive characteristic in network connections*).
- b. Pendapat yang sama disampaikan oleh Siemens (2004), teori *connectivisme* adalah pengganti dari teori belajar *behaviorisme*, *kognitivisme* dan *konstruktivisme* untuk era digital saat ini (*connectivisme theory is substitusi for the teori behind behaviorisme, kognitivisme, and contritivism for today’s digital era*).

Teori connectivisme memiliki prespektif, bahwa kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan mengetahui sampai dengan kegiatan menciptakan pengetahuan. Pengambilan keputusan di era digital, akan didasarkan pada landasan landasan yang berubah secara cepat, karena informasi baru akan diperoleh secara terus-menerus dan berkelanjutan, sehingga diperlukan kemampuan untuk dapat membedakan mana informasi yang penting dan tidak penting. Beberapa poin utama dalam teori connectivisme antara lain (1) pembelajaran merupakan suatu proses penghubung dari beberapa sumber informasi, (2) mendorong dan memelihara hubungan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran berkelanjutan (*continued learning*), (3) keakuratan pengetahuan merupakan tujuan dari kegiatan pembelajaran, (4) dapat memilah, memilih dan mengelola informasi untuk penentuan pengambilan suatu keputusan.

Teori connectivisme, merupakan pengetahuan yang didistribusikan melalui jaringan informasi dan dapat disimpan di dalam format digital. Siemens menggambarkan kategori pembelajaran ke dalam tiga *framework* epistemologi, yang disebut dengan *objectivism*, *pragmatism* dan *interpretivism*. *Objectivism* berkaitan dengan pola pikir, pengetahuan dan persepsi. *Pragmatisme*, pengetahuan merupakan sebuah negosiasi antara refleksi, pengalaman, inquiry serta suatu tindakan. *Interpretivism* adalah pengetahuan pada konstruksi internal serta sumber informasinya melalui sosialisasi dan budaya.

Teori belajar connectivisme memberikan kesempatan kepada guru untuk memaksimalkan manfaat dari kemajuan teknologi informasi termasuk media sosial untuk menyebarkan, mendistribusikan ilmu pengetahuan dengan cara mengikuti berbagai komunitas yang terkoneksi dalam jaringan. Guru dapat memanfaatkan teori belajar connectivisme untuk proses pembelajaran dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengupgrade ilmu pengetahuan baru dengan cara mengadopsi teori belajar connectivisme, yang harus dilakukan guru adalah mengikuti blog seseorang yang isinya berbagai inovasi dalam dunia pendidikan untuk kepentingan meningkatkan profesi keprofesionalannya.
- b. Dalam praktek pembelajaran guru harus dapat memanfaatkan berbagai layanan web yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga menyebarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran yang berguna bagi dunia pendidikan.
- c. Teori belajar connectivisme memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan berbagai web untuk belajar seperti (Blog, Wiki, dll) dengan tujuan memperkaya berbagai sumber pembelajaran yang kreatif.
- d. Kebebasan arus informasi saat ini membebaskan peserta didik untuk memilih web yang berguna sebagai sumber belajar yang ilmiah dengan cara mengolah informasi yang dapat dijadikan bahan pembelajaran secara selektif dan kritis.
- e. Pada tahap evaluasi teori belajar connectivisme, guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

Cara pembelajaran seperti yang dijelaskan di atas sering dilakukan oleh peserta didik di era kemajuan teknologi saat ini di mana peserta didik memanfaatkan informasi yang dibutuhkannya dengan mengakses web, blog, dll. Informasi yang didapatkan juga dibagikan melalui aplikasi-aplikasi yang ada di smartphone peserta didik seperti whatsapp, line, facebook dengan cara peserta didik mengolah informasi tersebut terlebih dahulu, kemudian dijadikan sebagai sumber belajar yang bermanfaat bagi peserta didik untuk menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran. Teori belajar connectivisme menekankan kepada peserta didik untuk lebih selektif memproses berbagai sumber informasi, agar ketika melakukan kajian terhadap sumber informasi yang digunakan tidak salah dalam memilih sumber belajar yang tidak tepat.

Pandemi covid-19 memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan pada saat itu termasuk proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Oleh karena itu pemanfaatan internet dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan berbasis aplikasi seperti google meet, media sosial, dll sebagai sumber belajar. Penerapan teori belajar connectivisme dapat dimulai dari kegiatan mengumpulkan informasi, mengelola informasi, sampai dengan kegiatan menciptakan pengetahuan baru untuk memudahkan guru dan juga peserta didik dalam pengambilan keputusan karena informasi yang berubah secara cepat akan diperoleh secara terus-menerus dan berkelanjutan, oleh karena itu peserta didik dituntut untuk dapat membedakan informasi yang penting dan tidak penting sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan.

Menurut Cerne dkk dalam wirawan (2017), Teori connectivisme memiliki karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

- a. Distribusi pengetahuan dapat dilakukan melalui jaringan internet.
- b. Eksplorasi dan mengumpulkan informasi.

- c. Pemberian diambil sebagai landasan berpikir.
- d. Gaya belajar dan memudahkan adaptasi dalam setiap jaringan.
- e. Proses belajar mengajar atau transfer pengetahuan difasilitasi dalam jaringan.

Dalam pembelajaran teori connectivisme pengetahuan bukan hanya ada pada satu individu tetapi ada di berbagai lapisan dunia. Memanfaatkan jaringan internet terkoneksi dengan orang lain yang ada di lapisan dunia yang mempunyai pengetahuan yang beragam dapat membuat peserta didik lebih banyak mendapatkan berbagai pengetahuan. Penjelasan lebih rincinya dalam connectivism memanfaatkan media digital untuk fasilitas pembelajaran dan membangun jaringan belajar dengan pihak lain. Dengan didasarkan bahwa kenyataan di era informasi ini keputusan harus diambil dengan cepat karena perubahan pengetahuan terjadi begitu cepat dan menuntut kita harus tetap belajar lebih banyak untuk berbagi ilmu pengetahuan. Teori belajar connectivisme bukan langsung pada poin utama kegiatan pembelajaran namun yang dilakukan adalah mempersiapkan peserta didik belajar. Persiapan yang dilakukan melalui dua hal yaitu dengan persiapan minat belajar, motivasi belajar, dan persiapan untuk menggunakan platform yang digunakan. Karena kesuksesan belajar peserta di abad 21 era digital sekarang ini adalah minat dan motivasi belajar yang kuat untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan agar peserta didik bisa memecahkan masalah dalam pembelajaran. Informasi yang didapat oleh peserta didik lewat platform platform yang tersedia dijadikan sebagai bahan pembelajaran dengan cara menyusun dan mengolah informasi. Tugas dari guru sendiri adalah memonitornya agar informasi yang didapat tersebut bisa dijadikan sebagai bahan untuk sumber belajar dan pengetahuan baru bagi peserta didik.

Apabila konsep teknologi dan pembelajaran digabungkan maka pembelajaran dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berbasis teknologi digital. Terlihat bahwa teknologi digital itu bermanfaat termasuk dalam pendidikan dan peserta didik dalam mencari, mengumpulkan, mendokumentasikan, mengolah, dan membagi kembali bahan ajar yang sudah didapat. Teknologi digital akan lebih menarik ketika memberikan motivasi belajar kepada peserta didik, sebab pembelajaran yang tidak monoton pada teks tetapi dapat dirancang lebih menarik dengan berbau seni yang digabungkan dengan gambar, audio, video, dan animasi sehingga dapat mempengaruhi perubahan perilaku belajar peserta didik.

Teori pembelajaran connectivisme telah diadopsi oleh institusi pendidikan dan telah mencetuskan gerakan *Massive Open Online Courses* (MOOC). Gerakan MOOC memberikan peluang kepada komunitas belajar untuk melatih diri dalam kecakapan dan keterampilan digital. Berikut 8 prinsip teori pembelajaran connectivisme:

- a. Pembelajaran dan pengetahuan terlepas pada keragaman pendapat.
- b. Belajar adalah proses menghubungkan simpul khusus atau sumber informasi.
- c. Belajar mungkin berada di peralatan non manusia.
- d. Kapasitas untuk mengetahui lebih banyak lebih penting daripada apa yang diketahui saat ini.
- e. Kapasitas untuk melihat hubungan antara bidang, ide, dan konsep adalah keterampilan inti.
- f. Pengetahuan yang akurat dan terkini adalah tujuan dari semua aktivitas pembelajaran konektifis.
- g. Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan proses pembelajaran. Memilih apa yang harus dipelajari dan makna informasi yang masuk dilihat melalui lensa realitas yang berubah.

Delapan prinsip tersebut tidak hanya menyajikan model pembelajaran baru, tetapi juga membentuk perspektif baru tentang pengetahuan, keterampilan belajar yang dibutuhkan peserta didik di era digital. Connectivisme menguraikan 4 unsur dalam belajar yaitu: Otonomi, Keterhubungan, Keragaman, Keterbukaan. Otonomi, mengacu pada sesuatu yang mengatur diri sendiri, sehingga pada connectivisme berkaitan dengan bagaimana peserta didik bertindak dan berperilaku dalam pembelajaran di era digital. Peserta didik di diharapkan kritis dalam memilih sumber informasi yang relevan untuk mendapatkan pengetahuan tanpa dipandu oleh guru. Keterhubungan, connectivisme pembelajaran terjadi ketika antar peserta didik, peserta didik dengan guru, guru dengan guru terhubung ketika adanya berbagi pendapat, memberi saran dan gagasan karena guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Keterbukaan, dalam connectivisme dipandang sebagai tukar pendapat, ide, gagasan, dalam sistem jaringan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi sesuai harapan.

Penelitian yang dilakukan oleh Karim dan Firman (2014) dengan judul “Pembelajaran Entrepreneurship Melalui Online Berdasarkan Connectivisme” yang dilakukan di Universitas Terbuka yang juga merupakan salah satu Universitas yang belajar sistem jarak jauh. Pembela sistem jarak jauh tersebut menggunakan manajemen dengan pengalokasian yang dikenal dengan 6M (Manusia, modal, market, metode, materi, mesin/peralatan). Dalam prakteknya diterapkan fungsi manajemen pada proses perencanaan,

pengorganisasian, sampai pada pengendaliannya agar dalam pembelajaran tepat sasaran dengan rencana yang telah ditetapkan.

Selanjutnya terdapat berapa prinsip yang perlu dipahami bersama dalam pembelajaran connectivisme. Adapun prinsip-prinsip yang dikemukakan menurut Goerge Siesmens dalam Luluk Zulaika (2015), sebagai berikut:

- a. Di era cepatnya arus informasi keanekaragaman pembelajaran dan pengetahuan serta pandangan pendapat dan opini.
- b. Pembelajaran yang terjadi dengan menghubungkan berbagai sumber-sumber informasi sebagai bahan pembelajaran terutama node-node khusus juga dalam pembelajaran dapat terjadi di luar dari diri manusia.
- c. Implikasi dari kemajuan teknologi ini dan informasi begitu mudah mengakses ilmu pengetahuan maka dari itu kapasitas untuk mengetahui sesuatu lebih penting daripada apa yang satunya diketahui
- d. Memelihara dan juga mendorong agar terjadinya pembelajaran yang berkelanjutan dengan cara merawat hubungan dengan network untuk dan fasilitasi terjadinya pembelajaran
- e. Menggabungkan berbagai ide-ide dengan cara melihat berbagai hubungan antara bidang-bidang dengan menemukan konsep-konsep hal tersebut merupakan keterampilan unit yang dibutuhkan.
- f. Tujuan dari kegiatan pembelajaran connectivisme mengupdate pengetahuan yang terbaru dengan memanfaatkan fasilitas teknologi yang ada.
- g. Dalam pembelajaran connectivisme pengambilan suatu keputusan merupakan bagian dari proses pembelajaran.
- h. Proses ketik informasi dengan berbagai sumber belajar mengolah informasi yang tepat agar bisa dijadikan sebagai bahan sumber belajar.
- i. Informasi yang bergerak begitu cepat maka dari itu diperlukan kejelian dalam melihat yang formasi yang harus dilihat dengan pergeseran realitas karena pergeseran informasi tersebut dapat beri implikasi terjadinya pengaruh terhadap keputusan.

Inti dari pendekatan teori belajar connectivisme adalah proses berpikir di setiap informasi yang didapat agar informasi tersebut bisa menjadi sebuah pengetahuan yang relevan dengan materi belajar sesuai dengan pengalaman peserta didik. Jadi pendekatan mengolah informasi, menyusun informasi, mengingat informasi, dan memecahkan masalah adalah bagian dari cara belajar teori connectivisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori belajar connectivisme dapat diterapkan di berbagai macam mata pelajaran dan di segala kondisi terutama pada saat pembelajaran online yang dimulai saat era pandemi covid-19 hingga sekarang.

Connectivisme Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik.

Namun, dibalik itu semua proses pembelajaran harus terhindar dari pengaruh buruk kemajuan teknologi sehingga diperlukan pembimbing dan pengawasan kepada peserta didik baik oleh guru maupun orang tua agar pengaruh positif dari kemajuan teknologi digital dapat bermanfaat. Guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran akan termotivasi ketika menggunakan teknologi digital dengan baik. Peserta didik maupun guru akan memperoleh manfaat dari keberadaan sistem teknologi tersebut. Teknologi yang ada sekarang ini pasti memiliki positif maupun negatifnya. Karena itu peserta didik harus memiliki pikiran positif untuk kemajuan teknologi digital sebagai motivasi belajar peserta didik sendiri.

Maslow dan Stanley mengemukakan bahwa motivasi terdiri dari unsur internal dan eksternal. Unsur internal individu berupa kebutuhan fisik maupun dan non-fisik. Unsur eksternalnya antara lain seperti kebutuhan sosial, status pengakuan, perhatian dan lainnya. Berkaitan motivasi peserta didik, unsur internal dapat memberikan motivasi untuk belajar. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri. Selain itu faktor eksternal yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi peserta didik. Apakah itu dukungan pendidik, orang tua atau bisa dengan pengaruh kemajuan teknologi digital. Internet misalnya menjadi sebuah solusi dalam kalangan pendidikan yang bermanfaat terhadap motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar tidak akan terbentuk apabila individu tersebut tidak mempunyai keinginan cita-cita atau menyadari manfaat belajar bagi.

Dikutip dari penelitian “Pengaruh E-Modul Berbasis Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Basis Data Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Siswa” (Studi kasus: Kelas XII Rekayasa Perangkat Lunak Di SMK Negeri 1 Negara) oleh Gili Pratama, dkk bahwa di Sekolah SMK Negeri 1 Negara, peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan menggunakan e-modul berbasis problem

based learning. Selain itu peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran sehingga peserta didik lebih antusias dan merasa senang ketika pelajaran berlangsung. Kerjasama antara teknologi digital dengan penyelenggaraan pendidikan, terakit dalam sebuah jaringan yang cukup rapi yang sekarang ini dikenal dalam dunia pendidikan istilah E-Learning yaitu belajar melalui dunia online, artinya peserta didik sudah dapat memanfaatkan teknologi digital dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan manfaat teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik membuat cara belajar lebih baik.

E.Kesimpulan

Teori connectivisme memiliki prespektif, bahwa kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan mengetahui sampai dengan kegiatan menciptakan pengetahuan yang dapat dilakukan. Pengambilan keputusan di era digital, akan didasarkan pada sistem yang berubah secara cepat, karena informasi baru akan diperoleh secara terus-menerus dan berkelanjutan, sehingga diperlukan kemampuan untuk dapat membedakan mana informasi yang penting dan tidak penting. Beberapa poin utama dalam teori connectivisme antara lain (1) pembelajaran merupakan suatu proses penghubung dan beberapa sumber informasi, (2) mendorong dan memelihara hubungan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran berkelanjutan (*continued learning*), (3) keakuratan penyampaian pengetahuan merupakan tujuan dari kegiatan pembelajaran, (4) dapat memilah dan mengelola informasi untuk penentuan pengambilan suatu keputusan. Teori belajar connectivisme memberikan kesempatan kepada guru untuk memaksimalkan manfaat dari kemajuan teknologi informasi termasuk media sosial untuk menyebarkan, mendistribusikan ilmu pengetahuan dengan cara mengikuti berbagai komunitas yang terkoneksi dalam jaringan.

Namun, dibalik itu tentunya ada dampak dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai negara khususnya pendidikan. Permasalahan-permasalahan tersebut contohnya pada Indonesia, masih ada anak anak yang kurang menguasai teknologi, ketersediaan dan jaringan yang menyulitkan peserta didik saat itu. Berbeda dengan negara yang maju seperti Finlandia dan Jerman, sangat memungkinkan melewati pandemi ini. Tetapi bagi Nigeria dan Ethiopia, ini akan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi negaranya dan pastinya membutuhkan bantuan dari pihak lain. Seperti Ethiopia yang awalnya memang memiliki permasalahan dibidang pendidikan, akibat dampak covid semakin membuat terasa lebih parahnya pendidikan disana.

Daftar Pustaka

- Asmendri, A., & Sari, M. (2018). "Analisis Teori-Teori Belajar pada Pengembangan Model Blended Learning dengan facebook (MBL-FB)". *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 4(2), 604-615.
- Bell, F. (2009). "Connectivism: a network theory for teaching and learning in a connected world. *Educational Developments, The Magazine of the Staff and Educational Development Association*", 10(3).
- Downes, S. (2005). *An introduction to connective knowledge*.
- Ferdiansyah, F., Ma'ruf, A., & Jayanti, M. I. (2022). "Implikasi Connectivisme Sebagai Alternatif Teori Belajar Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 55-64.
- Karim, M. F. (2013). Pembelajaran Entrepreneurship Melalui Online Berdasarkan Connectivism. *In Seminar Nasional FISIP-UT*.
- Malika, S., Fauzati, E., & Maryadi. (2022). "Prespektif Connectivisme terhadap pembelajaran daring Berbasis Google Workspace For Education"
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). "E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?". *The Internet and higher education*, 14(2), 129-135.
- Muhasim. (2017). "Pengaruh Teknologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik". *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol 5, Nomor 2 November 2017.
- Putro, S. T., Widyastuti, M., & Hastuti, H. (2020). "Problematika pembelajaran di era pandemi covid-19 studi kasus: Indonesia, Filipina, Nigeria, Ethiopia, Finlandia, dan Jerman". *Geo Media: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 18(2), 117-131.
- Pratama, G., Divayana, D. G. H., & Sugihartini, N. (2018). "Pengaruh E-Modul Berbasis Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Basis Data Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Siswa (Studi Kasus: Kelas XII Rekayasa Perangkat Lunak di SMK Negeri 1 N)". *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, Vol 7, Nomor 2, Juli 2018.
- Siemens, G. (2004). "Connectivism: A learning theory for the digital age". *Elearnspace. Org*, 14-16.

- Siyamta, P. S., Kamdi, W., & Ulfa, S. (2000). “Teori Connectivism Dalam Pembelajaran Sebagai Pendukung Sistem Adaptive E-Learning and Big Data Personalized Learning”. Diakses dari <http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t>.
- Wirawan. (2017). “Penerapan Teori Conectivism Dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar” . *Vol 6 Nomor 4*.
- Zed, M. (2008). “Metode penelitian kepustakaan”. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Zulaika, L. 2015. “Interaksi Digital, Motivasi Belajar dan Aplikatif Connectivisme Pada Peserta Didik “. *Jurnal Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM*.